

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER PERJALANAN
TENTANG KOPI ARABIKA KALOSI DI KABUPATEN
ENREKANG**

**DIRECTING A TRAVEL DOCUMENTARY FILM ABOUT
ARABICA KALOSI COFFEE IN ENREKANG REGENCY**

M Rafly Ramadhan Sawati¹, Ardy Aprilian Anwar², dan Yosa Fiandra³

1,2,3 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, JL. Telekomunikasi No. 1,
Terusan Buahbatu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeukolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

raflsawati@student.telkomuniversity.ac.id, ardyapriliananwar@telkomuniversity.ac.id, yosafiandra@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Penyutradaraan film dokumenter perjalanan tentang Kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang bertujuan untuk mempromosikan kopi berkualitas tinggi dan potensi wisata wilayah ini. Film ini akan menggali sejarah, budaya, dan proses budi daya kopi di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Penelitian ini memperkuat konsep bahwa film ini dapat menjadi alat efektif dalam mempromosikan keindahan dan kekayaan Kopi Arabika Kalosi serta wilayah Kabupaten Enrekang sebagai destinasi wisata. Film ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif pada perkembangan industri kopi dan sektor pariwisata, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang warisan budaya dan alam yang luar biasa dari wilayah ini. Sebagai hasil penelitian, rekomendasi utama adalah melibatkan komunitas lokal dalam proses pembuatan film, memastikan akurasi dan representasi yang kuat tentang Kopi Arabika Kalosi dan wilayah Kabupaten Enrekang. Selain itu, film ini harus dioptimalkan melalui saluran digital dan media sosial untuk mencapai audiens yang lebih luas, termasuk pecinta kopi, wisatawan, dan penggemar seni film. Film ini juga dapat menjadi alat pendidikan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang kopi Arabika Kalosi dan budaya lokal Kabupaten Enrekang.

Kata kunci: Kopi Arabika Kalosi, Kabupaten Enrekang, Penyutradaraan

ABSTRACT

Directing a travel documentary about Kalosi Arabica Coffee in Enrekang Regency aims to promote the high quality of coffee and the tourism potential of this region. This film will explore the history, culture and process of coffee cultivation in Enrekang Regency. This research uses a descriptive method with a qualitative approach, data collection techniques using in-depth interviews, observation and documentation studies. This research strengthens the concept that this film can be an effective tool in promoting the beauty and richness of Kalosi Arabica Coffee and the Enrekang Regency area as a tourist destination. It is hoped that the film will make a positive contribution to the development of the coffee industry and tourism sector, as well as increase public awareness of the region's extraordinary cultural and natural heritage. As a result of the research, the main recommendation was to involve local communities in the filmmaking process, ensuring accuracy and a strong representation of Kalosi Arabica Coffee and the Enrekang Regency region. In addition, this film must be optimized through digital channels and social media to reach a wider audience, including coffee lovers, tourists and film art fans. This film can also be an effective educational tool to increase understanding of Kalosi Arabica coffee and the local culture of Enrekang Regency.

Keywords: Kalosi Arabica Coffee, Enrekang Regency, Directing

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kopi Arabika Kalosi, dengan karakteristik kualitas unggulan dan cita rasa yang khas, telah menjadi komoditas yang sangat penting di Kabupaten Enrekang, Indonesia. Sebagai penghasil arabika terbesar di Indonesia Timur, Kabupaten Enrekang dengan keadaan alamnya yang luar biasa dan jenis tanahnya, telah mendapatkan reputasi sebagai salah satu produsen kopi paling berkualitas. Kabupaten Enrekang tidak hanya dikenal karena kopi Arabika Kalosi berkualitas tinggi, tetapi juga sebagai potensi tujuan wisata yang menarik. Produksi kopi dibawa ke pasar Kalosi untuk dipasarkan, meskipun kopi Arabika di daerah terpencil digunakan oleh petani lokal, keberadaannya menunjukkan sejarah panjang kopi di Enrekang. Fenomena ini muncul bersamaan dengan berkembangnya bisnis pengolahan dan warung kopi dengan berbagai kemasan menarik dan layanan

canggih. Dahulu minum kopi identik dengan orang tua, kini, lewat iklan, kopi dipersepsikan sebagai minuman mahal yang mewakili kemewahan dan gaya hidup kelas menengah (Erman, 2014: 89).

Perubahan ini juga merambah ke Enrekang, yang dikenal sebagai pusat produksi kopi arabika. Enrekang kini berkembang tidak hanya sebagai penghasil kopi, tetapi juga sebagai daerah yang mengolah kopi dengan kemasan yang menarik. Pada tahun 2008, Pemerintah Kabupaten Enrekang meluncurkan program revitalisasi kopi Arabika Kalosi dengan tujuan mengembalikan reputasi kopi Kalosi sebagai salah satu kopi terbaik di dunia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi aspek-aspek penyutradaraan film dokumenter yang berfokus pada perjalanan kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang.

Sebagai seorang sutradara, penulis melakukan penelitian yang berjudul "Penyutradaraan Film Dokumenter Perjalanan Tentang Kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang". Film ini diharapkan dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan tidak hanya kopi, tetapi juga budaya serta keindahan alam yang menakjubkan di Kabupaten Enrekang.. Dalam proses pembuatan film ini penulis berperan menjadi sutradara memiliki tanggung jawab sangat tinggi terhadap aspek kreatif, baik dari segi baik dari segi interpretasi maupun teknik dalam pembuatan film. Dengan perencanaan film dokumenter ini diharapkan dapat menyampaikan pesan secara visual dengan baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek penyutradaraan dalam proses pembuatan film dokumenter perjalanan tentang kopi arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang, serta dampak yang diharapkan pada masyarakat dan industri kopi. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memperkuat gagasan bahwa penyutradaraan film ini dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan keindahan dan kekayaan kopi arabika Kalosi serta wilayah Kabupaten Enrekang sebagai destinasi wisata.

2. Landasan Pemikiran

2.1 Kopi Sebagai Potensi Promosi Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang di Sulawesi Selatan dikenal akan kekayaan alam dan budayanya, dengan wilayah pegunungan yang ideal untuk pertanian, terutama kopi arabika Kalosi yang menjadi komoditas utama dan terkenal hingga luar negeri. Kabupaten ini berbatasan dengan beberapa kabupaten lain dan dihuni oleh lebih dari 200.000 jiwa, mayoritas suku Enrekang dengan Islam sebagai agama utama. Ekonominya bertumpu pada pertanian, perkebunan, peternakan, dan industri kecil, dengan kopi sebagai produk unggulan. Kopi, yang pertama kali ditemukan di Etiopia, berperan penting dalam perekonomian dan sosial masyarakat. Kopi Arabika, bersama jenis lain seperti Excelsa, Liberika, dan Robusta, merupakan tanaman bernilai tinggi di Enrekang, dengan produktivitas mencapai 10,01 ribu ton pada 2019.

2.1.1 Sejarah Dan Asal Usul Kopi Arabika Kalosi

Sejarah kopi di Sulawesi dimulai sekitar tahun 1750 di Enrekang, dengan penanaman kopi arabika di lereng Gunung Latimojong. Nama "Kaa" atau "Kawa" berasal dari bahasa Arab "qohwa," sementara kopi robusta diperkenalkan oleh Belanda dan dikenal sebagai "kopi Belanda." Penemuan batang kopi berusia 300 tahun menunjukkan bahwa kopi arabika sudah ada sebelum masa tanam paksa Belanda. Kopi Kalosi dari Enrekang, terkenal di luar negeri, hanya bisa ditanam di pegunungan dengan iklim dingin.

Kopi Arabika Kalosi Enrekang telah diperdagangkan sejak era kolonial Belanda, yang mulai mengembangkan tanaman kopi pada tahun 1830. Artikel ini membahas evolusi perdagangan kopi Arabika Kalosi Enrekang dari masa kolonial hingga sekarang (Bulan, 2021). Kopi Kalosi, jenis kopi Arabika dari perkebunan rakyat di Enrekang, memiliki karakteristik unik berkat kombinasi iklim, jenis tanah, ketinggian, varietas, dan metode budidaya. Kopi Arabika dari Enrekang dikenal sebagai salah satu kopi paling diminati dan terkenal di dunia sejak dahulu (Bulan, 2021).

2.1.2 Kopi Arabika Kalosi Sebagai Media Promosi Pariwisata

Kopi Arabika Kalosi Enrekang memiliki potensi besar sebagai alat promosi pariwisata, menarik wisatawan dengan kualitas dan rasa khasnya serta keunikan

budaya lokal. Agrowisata kopi memungkinkan wisatawan merasakan pengalaman lengkap, dari penanaman hingga penyeduhan kopi. Kabupaten Enrekang dapat mengembangkan destinasi wisata berfokus pada kopi Arabika Kalosi, di mana wisatawan dapat mengunjungi kebun kopi, menyaksikan proses pengolahan tradisional, dan menikmati kopi segar.

Penting untuk memahami penggunaan media promosi dalam mengangkat citra kopi Arabika Kalosi sebagai daya tarik utama pariwisata. Media promosi berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada audiens, merangsang pikiran, perasaan, dan minat konsumen, yang dapat mendorong transaksi antara perusahaan dan konsumen.

2.2 Film

2.2.1 Pengertian Film

Film berasal dari istilah "cinemathographic," gabungan dari "cinema," "hytos" (cahaya), dan "graphic" (tulisan/gambar), yang menggambarkan gerak dengan cahaya. Film menjadi media untuk menggambarkan realitas kehidupan (Kartika, 2016). Unsur naratif menjadi pusat cerita, sementara unsur sinematik adalah pendekatan teknis (Hendiawan, 2016).

1. Unsur Naratif: Melibatkan penceritaan melalui peristiwa yang terhubung, tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu, semuanya diikat oleh hukum sebab-akibat atau kausalitas (Pratista, 2017).
2. Unsur Sinematik: Mencakup komponen teknis produksi film seperti:
 - a. *Mise-en-Scène*: Menyangkut elemen dalam bingkai kamera seperti set, kostum, tata rias, pencahayaan, dan akting.
 - b. Sinematografi: Menangkap gambar dan mengatur jarak, sudut, serta framing objek.
 - c. Editing: Menggabungkan shot untuk membentuk rangkaian cerita yang utuh.
 - d. suara: Meliputi semua elemen audio seperti dialog, musik, dan efek suara.

2.2.2 Jenis Film

Berdasarkan cara penyampaian cerita dan noncerita, film dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu dokumenter, eksperimental, dan film fiksi. Film fiksi dikenali sebagai film cerita, sementara film dokumenter dan eksperimental

dikategorikan sebagai film noncerita. Film dokumenter memiliki konsep yang berorientasi pada realitas atau keaslian, sedangkan film eksperimental cenderung memiliki konsep yang lebih abstrak atau formalistik. Film fiksi, di sisi lain, merupakan jenis film yang berada di tengah-tengah antara film dokumenter dan eksperimental (Pratista, 2017).

2.3 Film Dokumenter

Menurut Bordwell & Thompson (2013:351-352), film dokumenter menyampaikan informasi melalui potret kehidupan nyata, dengan adegan yang diambil secara spontan dari kejadian yang tidak terduga. Proses pembuatan film dokumenter dapat mencakup unsur-unsur tambahan seperti diagram, peta, atau alat visual lainnya, bahkan animasi. Inti dari film dokumenter adalah untuk menunjukkan kepada penonton bahwa orang-orang, tempat, dan peristiwa yang ditampilkan adalah nyata dan faktual. Pengemasan yang ringkas dan padat adalah elemen kunci dalam struktur pembuatan film dokumenter.

2.3.1 Dokumenter Perjalanan

Terdapat jenis dan kategori dalam film dokumenter, setiap kategorinya juga memiliki spesifikasi masing-masing yang tentunya berbeda. Menurut Ayawaila (2008:42-53), adapun genre dalam film dokumenter perjalanan yaitu pada awalnya, jenis film dokumenter ini berfokus pada dokumentasi antropologi yang dibuat oleh para ahli etnografi. Namun, seiring dengan perkembangannya, dokumenter ini mencakup berbagai topik sesuai dengan pesan dan gaya yang diinginkan. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini meliputi travelogue, travel film, travel documentary, atau adventure film. Laporan perjalanan tersebut menyoroti perjalanan atau petualangan ke tempat-tempat yang memiliki panorama atau budaya yang unik.

2.3.2 Dokumenter Expository

Seorang sutradara harus menentukan gaya film sebelum memulai tahap produksi agar berkaitan dengan topik yang diangkat serta cara pendekatan yang digunakan terhadap suatu realitas. Dalam buku "Dokumenter dari ide sampai produksi" yang ditulis Ayawaila (2008) gaya film dokumenter *expository* ialah Jenis dokumenter yang digunakan dalam format televisi, di mana narator berperan sebagai penutur utama. Gambar-gambar disusun untuk mendukung argumen yang

disampaikan oleh narator atau presenter. Format ini umum digunakan oleh film-film dokumenter internasional, seperti yang diproduksi oleh National Geographic atau dokumenter-dokumenter televisi lainnya.

2.4 Penyutradaraan

Secara umum, sutradara adalah kreator yang menentukan bentuk dan arah dari sebuah film, bertindak sebagai pemimpin yang mengendalikan berbagai pekerjaan kreatif untuk mencapai bentuk akhir. Dalam bahasa Inggris, "Director" memiliki makna serupa, yaitu pemimpin dalam pembuatan film. Sutradara bertanggung jawab atas aspek kreatif, seperti penafsiran dan teknik pembuatan film, termasuk pengaturan adegan, dialog, posisi kamera, suara, pencahayaan, dan elemen lain yang mempengaruhi keseluruhan film (Hernawan, 2015).

Film menggabungkan unsur estetika dan teknologi, sehingga sutradara harus berperan sebagai seniman sekaligus teknisi. Sutradara mengendalikan pilihan kreatif seperti akting, penataan visual, suara, dan musik, serta memiliki pengetahuan teknis dan kepemimpinan yang kuat. Selain itu, seorang sutradara harus memiliki hubungan pribadi dengan cerita yang akan diterapkan dalam unsur naratif dan sinematik film (Studio Antelope, 2020). Prosedur dan teknik kerja sutradara film sepanjang proses produksi juga menjadi elemen penting dalam mewujudkan visi kreatif film (Surampaet, 2008).

2.4.1 Pra-Produksi

Selama pra-produksi, sutradara menganalisis skenario, termasuk aspek cerita, ketegangan dramatis, dan presentasi visual seperti estetika dan elemen artistik. Skenario kemudian dibahas dalam diskusi kreatif dengan kepala departemen dan produser. Sutradara dan produser membentuk tim produksi dan melakukan casting untuk memilih para pemain. Sesi latihan dengan aktor diadakan untuk memahami karakter, diikuti evaluasi. Setelah finalisasi tim produksi dan pemain, sutradara bekerja sama dengan tim pencarian lokasi, sinematografer, perancang produksi, asisten sutradara, dan manajer produksi. Pada tahap akhir, sutradara berkolaborasi dengan sinematografer untuk merencanakan pengambilan gambar dan dengan storyboard artist untuk membuat storyboard (Surampaet, 2008).

2.4.2 Produksi

Selama proses produksi, sutradara berperan sebagai pemandu bagi para aktor, memberikan arahan langsung dan memimpin mereka dalam memerankan karakter mereka sebaik mungkin. Selain itu, sutradara juga menjadi pemimpin tim produksi, memastikan setiap anggota kru menjalankan tugasnya (Surampaet, 2008).

2.4.3 Pasca Produksi

Dalam proses pasca produksi, sutradara memberikan masukan berdasarkan visi yang diinginkan untuk film yang diproduksi terkait hasil editing setelah pemotongan kasar selesai. Setelah tahapan editing selesai, versi final film dikunci berdasarkan persetujuan produser dan sutradara (Surampaet, 2008).

3. Data dan Analisis

3.1 Data Objek

Data penelitian objek mengenai kopi arabika kalosi Kehidupan Enrekang berfokus Di Desa Latimojong, dimana penelitian ini akan mencoba untuk Memberikan pemahaman mengenai perubahan pola pikir terkait film menjadi sarana yang efektif dalam mempromosikan keindahan dan kekayaan Kopi Arabika Kalosi serta wilayah Kabupaten Enrekang. Penelitian ini melibatkan observasi langsung di Wilayah Desa Latimojong untuk memperhatikan berbagai aspek yang ada di dalamnya, serta wawancara dengan masyarakat Latiomojong. Selain itu, penulis juga akan menyajikan dan menganalisis karya serupa sebagai perbandingan dan referensi, seperti film yang mengangkat terkait kopi dan pariwisata yang dapat berpengaruh baik dalam kehidupan masyarakat di Desa Latimojong.

3.2 Data dan Analisis Observasi

3.2.1 Observasi Lapangan

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati langsung di lapangan untuk memahami kondisi nyata para petani kopi Arabika di Desa Latimojong, dari proses penanaman hingga produksi kopi Arabika Kalosi

3.2.2 Analisis Observasi

Kabupaten Enrekang, dengan keindahan alamnya, adalah lokasi ideal untuk produksi film "Kopi Arabika Kalosi Enrekang," yang menyoroti keunikan alam dan kehidupan masyarakat Desa Latimojong, di mana mayoritas penduduk adalah petani kopi. Observasi selama dua minggu menunjukkan ketergantungan

masyarakat pada pertanian kopi sebagai sumber penghidupan utama, dengan kebun kopi yang lestari dan ekosistem terjaga. Keindahan alam kebun kopi, ditanami Kopi Arabika Kalosi yang terkenal akan kualitas dan cita rasanya, menambah daya tarik visual film. Film ini bertujuan mempromosikan produk lokal ke pasar yang lebih luas, sambil menampilkan keindahan alam dan budaya setempat.

3.2.3 Data wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan komunikasi dua arah untuk mendapatkan informasi dari responden. Ini biasanya berupa percakapan tatap muka (face-to-face) antara pewawancara dan narasumber, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, digunakan wawancara semiterstruktur (semistructured interview), yang merupakan jenis wawancara mendalam (in-depth interview) menurut Sugiyono (2018: 467). Wawancara semiterstruktur memungkinkan pertanyaan diajukan dengan lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur, namun masih mengikuti pedoman yang telah dibuat.

Tujuan wawancara ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan secara lebih terbuka, dengan responden utama berupa masyarakat yang berprofesi sebagai petani kopi dan tokoh masyarakat di Desa Latimojong. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat mencerminkan berbagai pandangan terkait kopi Arabika Kalosi dan pariwisata. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan alat-alat seperti buku catatan untuk mencatat data dan alat perekam untuk merekam percakapan, dengan izin terlebih dahulu dari narasumber mengenai perekaman tersebut.

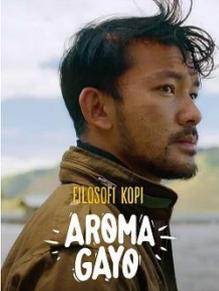
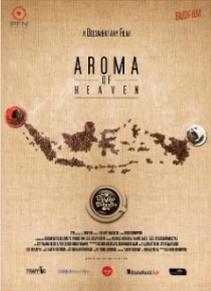
3.2.4 Analisis wawancara

Wawancara dengan Pak Muslim (Ketua Kelompok Tani), Pak Ulla (Petani Kopi Desa Latimojong), dan Pak Idris (Kepala Desa dan Pendiri Komunitas Pejuang Kopi Arabika Kalosi Enrekang) mengungkapkan bahwa Kopi Arabika Kalosi memiliki rasa dan aroma unik berkat penanamannya di bawah 2000 mdpl. Proses produksi organik dan teknik tradisional menambah nilai estetika kopi ini. Film dokumenter perjalanan berperan penting dalam memperkenalkan Kopi Arabika Kalosi ke pasar lokal, nasional, dan internasional. Dengan menampilkan keindahan alam, proses produksi, dan budaya lokal, film ini diharapkan dapat

meningkatkan penjualan, minat wisatawan, serta kesadaran global akan kopi ini, yang berpotensi menggandakan pendapatan petani lokal dan mendukung pembangunan infrastruktur desa.

Lebih dari 70% penduduk Desa Latimojong terlibat dalam produksi kopi ini, menjadikannya bagian integral dari identitas budaya mereka. Dukungan dari pemerintah dan Komunitas Pejuang Kopi Arabika Kalosi Enrekang (KPK AKE) sangat penting untuk kesuksesan proyek film ini. Kerjasama dalam promosi dan pengembangan produk akan meningkatkan pemasaran dan branding Kopi Arabika Kalosi Enrekang. Selain itu, film ini juga dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Kabupaten Enrekang, yang berdampak positif pada ekonomi lokal dengan peningkatan kunjungan wisatawan, pembeli kopi, dan pembukaan lapangan kerja baru.

3.3 Analisis Karya Sejenis

		
<p>“TVC Promosi Pariwisata Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan”</p>	<p>“Filosofi Kopi: Aroma Gayo”</p>	<p>“Aroma of Heaven (Biji Kopi Indonesia)”</p>

Dalam penemuan baru konsep film, alur cerita dengan penunjukan tempat, kepribadian, dan performa akan relevan untuk film dokumenter perjalanan tentang proses produksi Kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang. Penggarapan film ini melibatkan pengayaan penceritaan sesuai kronologi dan proses, serta penggunaan bahasa Inggris untuk narator dan bahasa Indonesia untuk pemeran. Visualisasi lanskap, pencahayaan gelap, dan komposisi yang baik juga menjadi bagian penting dalam konsep film tersebut.

3.4 Tema Besar dan Kata Kunci

Tema besar dalam film dokumenter perjalanan ini adalah proses produksi kopi Arabika Kalosi di Desa Latimojong, Kabupaten Enrekang, yang dilakukan

oleh masyarakat setempat untuk mempertahankan budaya kebersamaan mereka. Film ini bertujuan untuk menampilkan keindahan alam dan proses produksi kopi di Kabupaten Enrekang, serta meningkatkan minat penonton untuk mengunjungi daerah tersebut. Berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan, kata kunci utama yang menjadi fokus dalam perancangan film ini adalah Pariwisata, Kopi Arabika Kalosi, Kabupaten Enrekang, dan Penyutradaraan.

4. Konsep dan Hasil Perancangan

4.1 Konsep

Setelah melalui tahap pencarian data dan menganalisis data yang telah didapatkan, penulis telah menentukan konsep yang akan disampaikan dalam film dokumenter perjalanan yang dirancang.

4.1.1 Konsep Pesan

Pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang bertujuan untuk mencari ketenangan dan kebahagiaan, sekaligus menjadi sumber pendapatan bagi daerah dan negara. Pengembangan sektor ini memerlukan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan pengusaha. Salah satu strategi yang efektif adalah promosi yang menonjolkan kekhasan daerah. Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, memiliki daya tarik unik melalui budaya turun-temurun dalam proses produksi kopi Arabika Kalosi, di mana masyarakat bekerja sama untuk menghasilkan kopi berkualitas tinggi. Pesan utama dari film dokumenter perjalanan ini adalah pentingnya menjaga dan mengelola warisan budaya untuk meningkatkan daya tarik wisata daerah, yang diharapkan dapat menarik wisatawan dan meningkatkan nilai pariwisata Kabupaten Enrekang.

4.1.2 Konsep Kreatif

Penulis sebagai sutradara harus mampu untuk menyampaikan pesan dalam film dokumenter perjalanan yang dibuat secara jelas. Tipe film dokumenter perjalanan dipilih oleh penulis untuk menyampaikan pesan di dalam film dengan menciptakan unsur naratif yang digabungkan dengan peristiwa yang menggambarkan suatu proses secara periodik. Dengan begitu, audiens tetap dapat melihat unsur budaya dalam film dokumenter perjalanan yang pada dasarnya memiliki tujuan yang secara implisit berisikan iklan ataupun promosi dari suatu daerah untuk meningkatkan minat wisatawan. Penyampaian pesan pada perancangan

film ini akan menampilkan suatu proses penanaman hingga proses kopi arabika kalosi dengan menojolkan nilai kedaerahan.

4.1.3 Konsep Penyutradaraan

Konsep penyutradaraan dalam film ini akan menggabungkan unsur naratif dan kejadian berdasarkan kisah nyata dalam budaya masyarakat dan proses pembuatan kopi arabika kalosi untuk menyampaikan pesan dengan jelas kepada audiens dan menyisipkan nilai promosi yang persuasif untuk menunjukkan keindahan suatu daerah. Dengan memilih tipe film dokumenter perjalanan, penulis sebagai sutradara dapat menciptakan adegan yang mencerminkan realitas yang sebenarnya, tetapi dengan menambahkan estetika budaya suatu daerah.

Film ini akan menggabungkan representasi realitas dengan ideologi dan sudut pandang yang disampaikan melalui naratif dan sinematik. Tujuan utama adalah menyampaikan pesan kepada audiens melalui adegan yang autentik, menghibur, dan informatif, serta memberikan pendidikan. Dalam perancangan film ini, penulis sebagai sutradara akan memilih adegan yang mencerminkan kejadian nyata, tetapi tetap mempertahankan unsur entertainmen yang dapat menarik minat audiens.

4.1.4 Konsep Media

Film Dokumenter Perjalanan berjudul *Kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang* yang disutradarai oleh M. Rafly Ramadhan Sawati, menyajikan eksplorasi mendalam mengenai proses produksi kopi Arabika Kalosi serta keindahan alam Kabupaten Enrekang. Dengan durasi 5 menit 35 detik, film ini menggabungkan narasi yang memikat dan visual yang memukau. Penata kamera, Rijal, dan penata suara, Muh. Hairul, bekerja sama dengan desainer produksi, Fagil Muhammad, serta penyunting, Azizil Hartono, untuk menghadirkan pengalaman yang menyeluruh dan menyentuh. Film ini dirancang untuk memperkenalkan kekayaan budaya dan proses tradisional pembuatan kopi kepada penonton, memperlihatkan keindahan alam dan kekayaan tradisi lokal yang mempengaruhi kualitas kopi tersebut.

4.2 Proses Perancangan

4.2.1 Pra-Produksi

1. Ide: Film ini berfokus pada proses produksi kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Melalui film pariwisata ini, penulis ingin

mempromosikan kopi khas tersebut dengan menonjolkan keindahan alam dan budaya lokal.

2. Tema: Kearifan lokal dan budaya Kabupaten Enrekang dalam proses produksi kopi Arabika Kalosi.
3. Judul: "Kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang" mencerminkan filosofi naratif dan tujuan promosi film, yang menonjolkan budaya serta keindahan alam yang terkait dengan produksi kopi.
4. Premis: Film ini mengikuti perjalanan seorang penikmat kopi yang tertarik pada kopi Arabika Kalosi dan melakukan perjalanan ke Kabupaten Enrekang untuk memahami proses produksi kopi tersebut, serta menemukan keindahan dan kebudayaan lokal.
5. Sinopsis: Seorang penikmat kopi yang penasaran dengan kopi yang ia coba di sebuah coffee shop melakukan perjalanan ke Kabupaten Enrekang untuk mengeksplorasi proses produksi kopi Arabika Kalosi. Di sana, ia terlibat dalam proses dari penanaman hingga pengemasan kopi, sambil menikmati keindahan alam dan budaya lokal.
6. Film Statement: Film ini menceritakan perjalanan Alam, seorang penikmat kopi, yang setelah dikenalkan dengan kopi Arabika Kalosi oleh seorang barista, memutuskan untuk mengunjungi Kabupaten Enrekang dan menyaksikan langsung proses produksi kopi tersebut.
7. Storyline: Alur cerita film mencakup perjalanan Alam dari cafe ke Kabupaten Enrekang, interaksinya dengan petani kopi, proses produksi kopi dari penanaman hingga pengemasan, dan akhirnya menikmati kopi Arabika Kalosi dengan pemandangan alam Enrekang.
8. Treatment: Di tengah hiruk pikuk kota seorang penikmat kopi memiliki rasa penasaran pada kopi yang ia minum di salah satu *Coffeeshop* yang membawanya ke sebuah perjalanan yang tidak terduga. Dalam perjalanan ini, penonton dihadapkan pada kearifan lokal, keterlibatan masyarakat, dan keindahan alam yang memikat. Film ini bukan hanya menggambarkan proses produksi kopi, tetapi juga mengaitkannya dengan warisan budaya dan alam yang membuat Kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang begitu istimewa.

Film *Kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang* ini mengisahkan perjalanan dari seorang penikmat kopi yang bernama Alam yang merasa penasaran pada kopi yang ia minum hingga akhirnya ia memilih untuk mengikuti semua proses produksi kopi tersebut yang ternyata berasal dari Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan.

Rafly, seorang barista yang ditemui oleh menjadi orang pertama yang memperkenalkan Alam kepada kopi arabika kalosi dan membuat Alam mengetahui asal daerah kopi tersebut, yakni Kabupaten Enrekang. Alam memutuskan untuk menempuk perjalanan ke Kabupaten Enrekang untuk melihat proses produksi kopi arabika kalosi. Disana, Alam menemui petani yang sebelumnya dikenalkan oleh Rafly padanya. Petani tersebut memiliki sebuah kebun kopi yang ia budidaya sendiri. Disana lah Alam melihat langsung proses penanaman, pemilahan biji kopi dan penjemurannya, proses sangrai biji kopi tersebut hingga pengemasannya. Ditemani oleh keindahan alam Enrekang, Alam menikmati setiap waktu perjalanan tersebut.

Kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang menghadirkan perjalanan menginspirasi seorang penikmat kopi dan rasa ingin tahunya terhadap suatu komoditas kopi yang berasal dari daerah yang jarang terjamah. Dari rasa ingin tahu tersebut, muncul fakta menarik berupa keindahan alam yang dimiliki Kabupaten Enrekang, nilai budaya dalam pembuatan kopi arabika kalosi, hingga setiap detil proses pembuatannya.

9. Menentukan Tim: Kru film terdiri dari sutradara, penata kamera, penata suara, desainer produksi, dan penyunting yang bekerja sama untuk memastikan film ini menggabungkan elemen budaya dan estetika dengan profesionalisme.

4.2.2 Produksi

Penulis memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai sutradara. Dalam tahapan produksi, penulis bekerja sama dengan penata kamera, penata suara, desainer produksi, dan penyunting. Konsep perancangan pada tahap produksi meliputi rincian alat, proses penciptaan adegan dengan aktor dan aktris, estimasi

biaya produksi, dan penentuan jadwal kerja, dengan jadwal kerja 11 April 2024 -15 Juli 2024

4.2.3 Pasca Produksi

Tahap pasca produksi adalah fase terakhir dalam pembuatan film di mana sutradara memantau proses editing, termasuk penyortiran dan pemilihan footage. Video editor mengolah video sesuai arahan sutradara, dengan waktu sekitar satu bulan sebelum revisi. Penulis menyusun data dan urutan video untuk mempermudah editor, dan tahap ini penting untuk memperbaiki kekurangan dari proses sebelumnya.

4.3 Hasil Perancangan

4.3.1 Sinopsis

Di tengah hiruk pikuk kota seorang penikmat kopi memiliki rasa penasaran pada kopi yang ia minum di salah satu *Coffeeshop* yang membawanya ke sebuah perjalanan yang tidak terduga. Dalam perjalanan ini, penonton dihadapkan pada kearifan lokal, keterlibatan masyarakat, dan keindahan alam yang memikat. Film ini bukan hanya menggambarkan proses produksi kopi, tetapi juga mengaitkannya dengan warisan budaya dan alam yang membuat Kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang begitu istimewa.

5. Kesimpulan Dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa visualisasi kopi Arabika Kalosi dapat efektif untuk promosi dengan menyoroti proses produksi dan budaya masyarakat Desa Latimojong. Film ini memperkenalkan kopi Kalosi dan keindahan Kabupaten Enrekang melalui visualisasi budaya gotong royong dan pemandangan alam. Teknik penyutradaraan yang menekankan keindahan alam dan interaksi sosial menghasilkan film yang informatif, mempromosikan Kabupaten Enrekang sebagai destinasi wisata dengan tradisi kaya dan kopi Arabika Kalosi sebagai produk bernilai ekonomis dan budaya.

5.2 Saran

Saran dari penulis untuk pembuatan film pariwisata tentang kopi Arabika Kalosi di Kabupaten Enrekang meliputi:

1. Kerjasama dengan Pemerintah Daerah: Memastikan dukungan logistik dan promosi yang sesuai dengan strategi pengembangan pariwisata lokal.

2. Melibatkan Stakeholder Lainnya: Bekerja sama dengan asosiasi kopi, agen pariwisata, dan media lokal untuk memperluas jangkauan promosi dan mendapatkan dukungan tambahan.

Penerapan saran ini diharapkan dapat meningkatkan promosi Kabupaten Enrekang sebagai destinasi wisata menarik dan memperkuat apresiasi terhadap proses produksi kopi yang kaya akan budaya dan tradisi lokal.



DAFTAR PUSTAKA

- Alam. 2006. *Kelayakan Pengembangan Kopi Sebagai Komoditas Unggulan di Propinsi Sulawesi Selatan*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Alizera Soleimani, et al. 2018. *Investigation of the role of rural tourism development in the promotion of rural social welfare indexes (Case study: East Azerbaijan Province)*. Journal of Research and Rural Planning. Vol 7 No 2.
- Arifrahara, dkk. 2013. *Analisa Karakteristik Visual dan Strategi Visual Iklan Wall Painting Studi Kasus Iklan Wall Painting Empat Operator Telekomunikasi Nasional*. Wimba Jurnal Komunikasi Visual & Multimedia. Vol 5 No 1.
- Bandi Hermawan. 2011. *Idiotipe Kopi Arabika Tanaman Belum Menghasilkan Pada Lingkungan Dataran Rendah dan Menengah*. Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi. Vol 4 No 1.
- Budiman, H. 2012. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Chang-Hua Yen & W Glen Croy. 2016. *Film Tourism: Celebrity Involvement, Celebrity Worship And Destination Image*. Current Issues in Tourism. Vol 19 No 10.
- Chieko Iwashita. 2008. *Roles of films and television dramas in international tourism: The case of Japanese tourists to the UK*. Journal of Travel & Tourism Marketing. Vol 24 No 2.
- Denis E Cosgrove. 1998. *Social Formation and Symbolic Landscape*. University of Wisconsin Press.
- Elis Kartika, dkk. 2016. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Penerapan Teknologi Mikotrichorasi untuk Mengatasi Karat Daun dan Jamur Akar Putih pada Tanaman Kopi Liberika Tungkal Komposit Berbasis Teknologi Top Grafting Insitu dan Exsitu di Kecamatan Betara*. Laporan Akhir KKN Universitas Jambi. Jambi.
- Erwiza Erman. 2014. *Dinamika Komunitas Warung Kopi Dan Politik Resistensi Di Pulau Belitung*. Jurnal Masyarakat Indonesia. Vol 40 No 1.
- Graham Busby & Julia Klug. 2001. *Movie-Induced Tourism: The Challenge Of Measurement And Other Issues*. Journal of Vacation Marketing. Vol 7 No 4.
- Iqbal Hasan. 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Bumi Aksara. Jakarta.

- Jun Wen & Mao Ying Wu. 2020. *How Special Is Special Interest Tourism—And How Special Are Special Interest Tourists? A Perspective Article In A Chinese Context*. Current Issues in Tourism. Vol 23 No 16.
- N Pratista. 2008. *Mengenal Dunia Film*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Nichola Tooke & Michael Baker. 1996. *Seeing Is Believing: The Effect Of Film On Visitor Numbers To Screened Locations*. Tourism management Vol 17 No 2.
- Niki Macionis & N O'Connor. 2011. *How Can The Film-Induced Tourism Phenomenon Be Sustainably Managed*. Worldwide Hospitality and Tourism Themes Journal. Vol 3 No 2.
- Norsidah Ujang & Khalilah Zakariya. 2015. *Place Attachment and the Value of Place in the Life of the Users*. Procedia-Social and Behavioral Sciences. 168.
- Nur Rahma, dkk. 2020. *Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)*. Jurnal PENA. Vol 3 No 1.
- Pires Basáñez. 2013. *Film And Tourism: The Imagined Place and The Place of The Imagined*. Worldwide Hospitality and Tourism Themes. Vol 5 No 1.
- Pudji Rahardjo. 2012. *Kopi*. Penebar Swadaya Grup. Depok.
- R Sarumpaet. 2008. *Panduan Praktis Menjadi Sutradara Film*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta.
- Rachmat Kriyantoro R. 2012. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Rick Altman. 1980. *A Semantic/Syntactic Approach to Film Genre. Film Genre Reader IV*. University of Texas Press.
- Riko Sianturi, dkk. 2018. *Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika (Coffea Arabica L) Di Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara Medan.
- Risna Trisandi, dkk, 2021. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Melestarikan Adat Maccera Manurung di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang*, Jurnal Unismuh. Vol 2 No 2.

- Shiheng Zeng, et al. 2015. *South Korea's Destination Image: Comparing Perceptions Of Film And Nonfilm Chinese Tourists*. *Social Behavior And Personality: An International Journal*. Vol 43 No 9.
- Simon Hudson, et al. 2011. *The Influence Of A Film On Destination Image And The Desire To Travel: A Cross-Cultural Comparison*. *International Journal Of Tourism Research*. Vol 13 No 2.
- Sue Beeton. 2006. *Understanding Film-Induced Tourism*. *Tourism Analysis Journal*. Vol 11 No 3.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta. Bandung
- Teddy Hendiawan, dkk. 2016. *Penyutradaraan Film Fiksi Pendek" suara Yang Hilang" Yang Diadaptasi Dari Makna Struktur Angklung*. *EProceedings of Art & Design*. Vol 3 No 3.
- Yong Liu, et al. 2020. *Framing Film-Induced Tourism Into A Sustainable Perspective From Romania, Indonesia and Malaysia*. *Sustainability Journal*. Vol 12 No 23.

